

BAB I

PENDAHULUAN

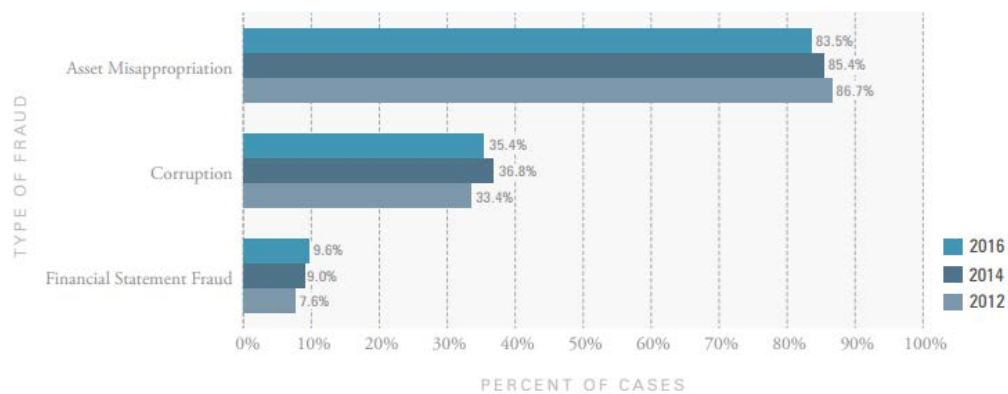
A. Latar Belakang

Kasus kecurangan akuntansi semakin banyak terjadi di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju. Kecurangan atau *fraud* dijelaskan pada ISA 240 dalam Tuanakotta (2015) yakni perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga, dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak halal (melawan hukum).

Kasus kecurangan akuntansi yang paling sering terjadi adalah kasus kecurangan laporan keuangan. Kasus tersebut melibatkan manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan berbagai pihak, seperti investor. Berdasarkan data hasil kajian dari *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016: Global Fraud Study* terdapat 1.483 kasus *occupational fraud* (kecurangan di tempat kerja). Hasil tersebut didapatkan melalui *survey* yang diberikan terhadap *Certified Fraud Examiners (CFEs)* mengenai kasus yang mereka hadapi. Berikut ini merupakan ringkasan frekuensi dan kerugian rata-rata (*median loss*) dari tiga kategori *fraud* pada tahun 2012, 2014, dan 2016 yang terdapat dalam Gambar I.1.

Gambar I.1
Occupational Frauds by Category - Frequency

Figure 4: Occupational Frauds by Category—Frequency



Sumber: *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016: Global Fraud Study*

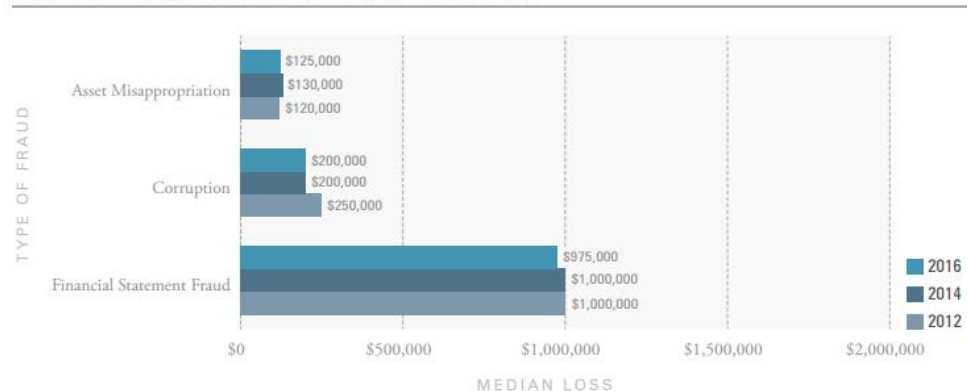
Pada gambar I.1 frekuensi kecurangan di tempat kerja terbagi atas tiga kategori, yakni *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Frekuensi terbesar merupakan *asset misappropriation* yang mencapai 86.7% di tahun 2012. *Corruption* berada di urutan keduan di urutan terakhir merupakan *financial statement fraud* yang tidak melebihi 10% pada tahun 2012 hingga 2016.

Pada gambar I.2 merupakan kerugian rata-rata (*median loss*) yang terjadi akibat *fraud* yang dikelompokkan menjadi tiga kategori. Namun, keadaan yang terjadi merupakan kebalikan dari gambar I.1. *Asset missappropriation* berada di urutan terakhir dengan angka kerugian yang hanya mencapai \$ 130.000 di tahun

2014. *Corruption* tetap bertahan di urutan kedua dengan nilai kerugian terbesar \$ 250.000 di tahun 2012. Sedangkan *financial statement fraud* merupakan urutan pertama dengan kerugian paling tinggi yakni \$ 1.000.000 di tahun 2012 dan 2014. Berdasarkan gambar I.1 dan gambar I.2 menunjukkan bahwa *financial statement fraud* yang memiliki frekuensi paling rendah mempunyai tingkat kerugian rata-rata paling tinggi. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Gambar I.2
Occupational Frauds by Category – Median Loss

Figure 5: Occupational Frauds by Category—Median Loss



Sumber: *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016: Global Fraud Study*

Selain hal tersebut, masalah yang kerap muncul pada kecurangan akuntansi terlihat pada kasus Toshiba Corporation. Kondisi keuangan perusahaan elektronika dan teknologi energi nuklir asal Jepang ini berbeda dari temuan komite independen. Kondisi keuangan Toshiba sudah menyimpang. Keuntungan

perusahaan dibesar-besarkan hingga US\$ 1,2 miliar selama periode lima tahun, demikian menurut temuan sebuah komite independen yang ditunjuk Toshiba. Penyimpangan terlihat sejak April 2015 ketika Toshiba menyelidiki praktik menyimpang di divisi energi. Keadaan memburuk pada Mei 2015 setelah komite independen mengambil alih evaluasi keuangan (detik *finance*, 2015).

Hasil penyelidikan tim independen Toshiba Corporation mengungkapkan bahwa Toshiba ternyata telah melakukan kesalahan perhitungan akuntansi pembukuan sehingga yang seharusnya Toshiba merugi 150 miliar yen menjadi neraca yang menguntungkan. Tahun fiskal 2008 misalnya, seharusnya mengalami kerugian 28,2 miliar yen, lalu tahun fiskal 2009 naik menjadi minus 40 miliar yen. Tahun fiskal 2010 positif 8,4 miliar yen, tahun fiskal 2011 negatif 31,2 miliar yen, tahun fiskal 2012 sangat parah menjadi negatif 85,8 miliar yen, tahun fiskal 2013 negatif 5,4 miliar yen dan tahun fiskal 2015 yang berakhir 31 Maret 2015 positif 30,4 miliar yen.(tribunnews.com, 2015).

Skandal Akuntansi Toshiba ini menggegerkan dunia profesi akuntansi. Betapa tidak, perusahaan yang telah berusia 140 tahun itu tiba-tiba kehabisan akal untuk mempertahankan kinerja keuangannya. Penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS ini yang awalnya ingin menciptakan *investor's confidence* ternyata telah mencoreng nama besar Toshiba selama ini. Kepala Eksekutif Toshiba Corp dan kawan-kawannya bisa saja mengundurkan diri,tetapi skandal yang terjadi telah menghancurkan prestasi yang telah dicapai selama 140 tahun itu. Terlebih, profesi akuntansi dan auditor lagi–

lagi dipertanyakan. Tidak cukup setelah kasus Enron tahun 2001 yang juga telah membohongi publik dengan menutupi kerugian sebesar 2 miliar dolar AS dengan menyatakan laba sebesar 600 juta dolar AS (Republika, 2015).

Sedangkan salah satu permasalahan kecurangan akuntansi lainnya yang terjadi di Indonesia adalah kasus kepailitan maskapai penerbangan Batavia Air. Kepailitan tidak jarang berkaitan dengan kecurangan. Karena itu di negara maju, teknik audit investigatif sering digunakan untuk menuntut ganti rugi dari pemegang saham pengendali. Umumnya kecurangan dalam kepailitan bisa beraneka ragam, seperti manipulasi laporan keuangan pra-kepailitan (penggelembungan aset dan pendapatan, pengempisan utang/kewajiban dan beban biaya); penyembunyian dan penjualan aset tanpa diketahui kurator; sampai pada pengabaian utang dan kewajiban.

Kementerian Perhubungan menyebutkan laporan keuangan PT Metro Batavia (perusahaan penerbangan Batavia Air) yang diaudit untuk taun 2010 dan 2011, laporan keuangan ini tidak tersedia untuk publik. Padahal pemangku kepentingan (*stakeholders*) PT Metro Batavia sangat beragam, dan umumnya dirugikan dengan putusan pailit di Pengadilan Niaga atas permintaan pemegang saham pengendali. Pailit pada tanggal 31 Januari 2013, namun tidak jelas apakah ada laporan interim atau laporan akhir tahun 2012 yang tanpa audit apalagi yang diaudit (Tuanakotta, 2014).

Direktur Angkutan Udara Ditjen Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan secara rutin melakukan *monitoring* terhadap perkembangan

maskapai nasional. Dalam laporan keuangan PT Metro Batavia tahun 2011, kondisi keuangannya bagus. Demikian juga kemampuannya untuk membayar kewajibannya jangka pendek dan jangka panjang, bisa dikatakan mampu untuk membayar.

Kalaupun ada kewajiban atau utang yang harus dibayar, itu bukan persoalan, sepanjang pasar yang diterbangi bagus, *load factor* diatas 80 persen sehingga menghasilkan *cash flow* yang tinggi. Namun setelah laporan terakhir, pemerintah tidak mendapatkan lagi laporan keuangan. Ketika ditanya, alasannya masih ada perbaikan di sana sini. Kenyataannya berdasarkan laporan kurator yang ditunjuk oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, utangnya mencapai Rp 1,2 triliun sedangkan uang yang ada di rekening hanya Rp 1 miliar. Aset lain dalam bentuk bangunan dan 15 pesawat miliki sendiri.

Bahwa salah satu penyebab hancurnya bisnis Batavia Air karena menyewa pesawat A320 yang semula direncanakan untuk angkutan Haji, sehingga hal itu merupakan murni kegagalan manajemen dalam mengurus bisnis dan itu diluar pengawasan pemerintah (Departemen Perhubungan, 2013).

Kerugian dari kecurangan akuntansi adalah menurunnya akuntabilitas manajemen yang membuat para pemegang saham meningkatkan biaya pengawasan terhadap manajemen. Kecurangan akuntansi ini juga dapat dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah masalah yang muncul bila a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan b) bila

prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham) serta akan bertindak merugikan pemegang saham, seperti cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Hayati, 2013).

Adapun berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu pendiri perusahaan, profitabilitas, *asset turnover*, opini auditor, *capital turnover*, *good corporate governance*, strategi akuisisi, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan.

Pendiri perusahaan memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap perusahaan dibandingkan dengan yang lainnya karena pendiri adalah orang atau pihak yang sebagian asetnya tertanam diperusahaan, sehingga apabila perusahaan mengalami kegagalan maka pendiri perusahaan adalah orang pertama yang merasa dirugikan (Firdaus, 2008). Akan tetapi hasil penelitian Soselisa (2008) menemukan, perusahaan dengan persentase pendiri perusahaan dalam dewan direksi yang besar tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Firdaus (2008).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2006). Berdasarkan Summers dan Sweeney (1998) dan Persons (1995), yang menyatakan

bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*. Hasil penelitian Persons (1995) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut bertentangan dengan hasil Ansar (2012) dan Dalnial *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Asset turnover merupakan penggambaran nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya. Persons (1995) menyatakan bahwa *asset turnover* mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha. Hal ini memberikan insentif bagi manajer tersebut untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian Pasaribu (2015) menunjukkan bahwa *asset turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kecurangan akuntansi yang material dapat mempengaruhi opini yang diberikan oleh auditor. Investor harus waspada saat perusahaan diberikan opini audit selain *unqualified* (*qualified*, *disclaimer*, dan *adverse*). Opini audit selain *unqualified* merupakan suatu indikator terjadinya kecurangan akuntansi (Soselisa, 2008). Menurut Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Yunita (2008) juga mencatat prinsip *Good corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktifitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan

nilai fundamental perusahaan. Firdaus (2008) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Strategi akuisisi dapat didefinisikan sebagai mengembangkan bisnis melalui proses akuisisi, Mascarenhas *et al.* (2002). Pertumbuhan perusahaan melalui proses akuisisi membuat perusahaan menjadi lebih kompleks dengan beragamnya jenis bisnis yang dijalannya. akuisisi akan mempersulit proses manajemen dan pengawasan perusahaan sehingga pengendalian internal akan menjadi tidak efektif, dengan begitu akan timbul kesempatan untuk melakukan tindakan *illegal* atau menyimpang (Doubt *et al.*, 1995 dalam Soselisa, 2008). Namun, hasil penelitian Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) menunjukkan bahwa strategi akuisisi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Capital Turnover menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. Selain itu *capital turnover* juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha. Hasil penelitian Soselisa (2008), yang menemukan bukti empiris bahwa variabel *capital turnover* secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dan juga sejalan dengan hasil penelitian dari Persons (1995), Ansar (2012), dan Dalnial *et al.* (2014). Namun, bertentangan dengan hasil Firdaus (2008) yang menyatakan *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Menurut Jones (2004) dalam Soselisa (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke *equity financing*. Oleh

karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini akan menciptakan manipulasi laba. Persons (1995) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian dengan yang dilakukan oleh Soselisa (2008) dan Firdaus (2008) yang menyebutkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Komposisi aset meliputi *current assets* dibagi dengan *total asset* (CATA), *receivables* dibagi dengan *total assets* (RVTA), dan *inventory* dibagi dengan *total assets* (IVTA). Persediaan dan piutang lebih mudah untuk dimanipulasi misalnya dengan menyajikan piutang fiktif dan menaikkan jumlah persediaan (Firdaus, 2008). Soselisa (2008) menyatakan bahwa komposisi aset berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut bertentangan dengan Firdaus (2008) yang menyebutkan bahwa komposisi aset tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Nisa (2003) dalam Asuahan (2008) menyebutkan perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman daripihak ketiga, karena kemampuannya mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar dibanding perusahaan kecil. Situasi yang demikian akan mempengaruhi perusahaan kecil untuk melakukan kecurangan akuntansi guna mendapatkan dana. perusahaan kecil lazimnya belum dikenal masyarakat, oleh

karena itu peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi lebih terbuka (Firdaus, 2008).

Penelitian ini merupakan pembaruan dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang akan digunakan. Penelitian ini hanya menguji variabel dari segi internal keuangan karena belum dilakukan pada penelitian sebelumnya. Variabel yang akan digunakan merupakan profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut masih memiliki ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu. Sehingga hal tersebut menarik untuk dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Internal Keuangan Perusahaan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama kecurangan pada laporan keuangan.
2. Kasus kecurangan akuntansi memiliki frekuensi yang rendah. Namun, kasus tersebut dapat menimbulkan kerugian paling besar.

3. Penggelembungan laba yang dilakukan oleh Toshiba Corporation merupakan salah satu indikasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dapat merugikan berbagai pihak.
4. Kasus PT Batavia Air menunjukkan bahwa kepailitan merupakan salah satu dampak dari tindakan kecurangan laporan keuangan.
5. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memicu kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pihak internal dalam rangka mempertahankan keuntungan perusahaan.
6. Semakin banyak aset milik pendiri perusahaan yang tertanam di perusahaan dapat memungkinkan pendiri perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan termasuk melakukan kecurangan akuntansi.
7. *Asset turnover* dapat dikatakan bahwa semakin terdorongnya manajer oleh pemegang saham untuk mendapatkan investor baru menyebabkan manajer terdorong untuk melakukan bentuk-bentuk kecurangan akuntansi.
8. Perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *unqualified* merupakan suatu indikator yang dapat memicu terjadinya kecurangan akuntansi yang material.
9. Ketidakmampuan manajer dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dapat memacu manajer tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.
10. Lemahnya prinsip *good corporate governance* suatu perusahaan dapat memicu kecurangan akuntansi dalam aktifitas rekayasa kinerja laporan keuangan.

11. Munculnya tindakan kecurangan akuntansi disebabkan kurang efektifnya pengendalian internal akibat pelaksanaan akuisisi.
12. Rendahnya tingkat *financial leverage* dapat menimbulkan tindakan manajer untuk melakukan kecurangan akuntansi dalam rangka meningkatkan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan laba yang tinggi demi menarik calon investor.
13. Tingkat manipulasi laporan keuangan yang sering terjadi pada akun piutang dan persediaan. Hal ini biasanya terjadi dalam penyajian piutang yang fiktif dan meningkatnya jumlah persediaan.
14. Ukuran perusahaan skala relatif kecil akan lebih berpotensi dalam melakukan tindakan kecurangan dibandingkan dengan perusahaan skala besar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan penelitian kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor internal keuangan perusahaan yakni profitabilitas, *capital turnover*, *financial leverage*, komposisi aset, dan ukuran perusahaan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan atas kecurangan akuntansi tahun 2013-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang terjadi, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah *capital turnover* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Apakah komposisi aset berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1) Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembacanya dengan cara mengembangkan teori mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para *stakeholders* memilih perusahaan yang transparan dengan tingkat pengawasan pada proses laporan keuangan yang baik, sehingga terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan.